

Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di Sma Negeri 4 Palu

Zulkifli Toonau^{1*}, Dzakiah Dzakiah² & Firdiansyah Alhabsyi³

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: zulk89449@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Pengembangan Materi,
Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam (PAI) & Berpikir
Kritis

Artikel ini membahas tentang “Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Negeri 4 Palu” dengan rumusan masalah, 1. Bagaimana bentuk pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu? 2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kemampuan berpikir kritis di SMA Negeri 4 Palu? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran yang berbasis kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu yaitu, menggunakan pola inquiri atau pengembangan materi yang mengarah pada proses penemuan masalah. Dalam melakukan pengembangan materi, guru terlebih dahulu harus menentukan materi pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian langkah selanjutnya guru melakukan pengembangan materi pembelajaran yang meliputi: merumuskan masalah, menyusun hipotesis/jawaban sementara, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan perumusan kesimpulan. Adapun hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis kemampuan berpikir kritis di kelas XI di SMA Negeri 4 Palu mengalami peningkatan dengan baik, dibandingkan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan penilaian secara langsung pada proses pembelajaran dan penilaian terhadap tugas yang diberikan diakhir pembelajaran. Kesimpulan bahwa bentuk pengembangan materi pembelajaran PAI berbasis kemampuan berpikir kritis yang diterapkan di SMA Negeri 4 Palu yaitu inquiri atau penyusunan materi yang mengarah pada penemuan masalah. Kemudian hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pada sebelumnya, dengan membandingkan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh. Implikasi penelitian ini ditujukan untuk pihak dinas pendidikan yaitu agar dapat menerapkan pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis kemampuan berpikir kritis pada setiap sekolah khususnya sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 agar dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran dan mampu memberikan perubahan sikap dan prestasi peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi mudah sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami,

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. (Mansur, 2011). Pengembangan terkait dengan upaya memperbaiki, meningkatkan, dan memajukan suatu kegiatan pendidikan dari keadaan yang kurang maju kepada keadaan yang lebih maju dan dari keadaan yang kurang baik menuju kepada keadaan yang jauh lebih baik.

Dalam bidang pendidikan pengembangan dapat dilakukan pada seluruh komponen-komponen pendidikan, antara lain pengembangan mutu sumber daya manusia (khususnya guru), pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, pengembangan proses belajar mengajar, pengembangan sarana dan prasarana dan seterusnya. Khususnya pengembangan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah umum, seperti SD/SMP/SMA/SMK karena pendidikan agama Islam merupakan materi yang sangat penting dan memiliki peran dalam pembangunan sumber daya manusia. Maka untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan, maka perlu adanya tanggungjawab guru dalam hal peningkatan, perbaikan serta pengembangan terhadap pembelajaran. (Abuddin Nata, 2010).

Peran guru dalam pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting demi meningkatkan dan menanamkan rasa keimanan atau kepercayaan terhadap ajaran-ajaran Islam, dan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, dapat menjaga hubungan dengan pencipta alam, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam. Akan tetapi semua yang menjadi harapan dan cita-cita belum sepenuhnya terealisasi atau terlaksana dengan baik sesuai tujuan, diakibatkan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan. Penanaman nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peserta didik guna untuk mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan remaja sangat penting, sehingga perlu peningkatan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Khususnya pada kemampuan guru dalam pengembangan materi yang berbasis kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membawa perubahan pada dunia pendidikan khususnya perubahan pada peserta didik.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk berbagai aspek kehidupan. Pola seperti ini telah menjadi tujuan utama dunia pendidikan dalam mengembangkan nalar dan pola pikir serta kemampuan analisa peserta didik dalam berbagai disiplin ilmu. (Ikhwan, 2017). Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: “aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya. Jadi, berpikir kritis bukan tindakan sederhana menerima informasi dan kemudian menerimanya, berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima. Salah satu tingkatan berpikir yang harus dimiliki oleh peserta didik dan diharapkan akan menunjang keberhasilan dalam belajar yaitu kemampuan berpikir kritis yang merupakan kemampuan peserta didik untuk mengkritisi terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan dan juga akan membantu peserta didik melakukan seleksi terhadap nilai baik dan buruk yang ditemukan peserta didik, hal tersebut akan mendukung proses pembentukan karakter atau moral peserta didik. (Hendra Surya, 2011).

2. Tinjauan Pustaka

Pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Selama kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya maka berakhirilah kegiatan pengembangan. Di dalam bukunya Hamdani Hamid mengatakan bahwa: pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna. (Hamdani Hamid, 2013). Sedangkan Materi pembelajaran adalah salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Dan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. (Akmal Hawi, 2013). Pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. (Muhaimin, 2013). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam juga berarti usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu pendidikan agama Islam bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh

2.1 prinsip-prinsip pengembangan materi adalah:

- ❖ Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang diinginkan.
- ❖ Prinsip konsistensi. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- ❖ Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. (Noviarni, 2013).

2.2 Pembelajaran dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah dibawah ini:

- ❖ Mengidentifikasi berbagai aspek yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai.
- ❖ Mengidentifikasi jenis materi pembelajaran. Hal ini merupakan implikasi dari keberagaman materi pembelajaran itu sendiri.
- ❖ Menentukan pilihan terhadap alternatif materi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- ❖ Menentukan sumber dan media pendukung terhadap keberhasilan penyempamaan materi pembelajaran.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. (Neni Fitriawati, 2010).

2.3. karakteristik dari kemampuan berpikir kritis, antara lain ada delapan karakteristik yaitu

- ❖ *Watak (dispositions)*

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis (tidak mudah percaya), sangat terbuka, menghargai kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

- ❖ *Kriteria (criteria).*

Berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

- ❖ *Argumen (argument)*

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Namun, secara umum argumen dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

- ❖ *Pertimbangan atau pemikiran (reasoning)*

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

❖ *Sudut pandang (point of view).*

Sudut pandang adalah cara memandang atau landasan yang digunakan untuk menafsirkan sesuatu dan yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang atau menafsirkan sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

❖ *Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria).*

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan masalah, menentukan kepuasan yang diambil, dan mengidentifikasi asumsi atau perkiraan-perkiraan. (Hendra Surya, 2011).

Indikator kemampuan berpikir kritis merupakan suatu ukuran dari suatu kondisi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Indikator berpikir kritis dapat dikatakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang. Fisher mengemukakan enam indikator berpikir kritis yaitu:

- ✓ *Mengidentifikasi masalah.*
- ✓ *Mengumpulkan informasi yang relevan,*
- ✓ *Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah,*
- ✓ *Membuat kesimpulan,*
- ✓ *Mengungkapkan pendapat, dan Mengevaluasi.* (Restu Frestyadi, 2015).

Tujuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis yang baik dibutuhkan kesadaran dan keterampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik. Walau memang belum ada rumusan langkah-langkah berpikir kritis yang dapat dijadikan tolak ukur atau parameter yang baku. Sebab, berpikir kritis bisa sangat sulit diukur karena berpikir kritis adalah proses yang sedang berlangsung bukan hasil yang mudah dikenali. Keadaan berpikir kritis berarti bahwa seorang terus mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan konteks (kejelasan makna), menciptakan dan mengeksplorasi alternatif dan terlibat dalam skeptisisme reflektif (pemikiran yang tidak mudah percaya) atas informasi yang diterimanya. langkah-langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah: (Hendra Surya, 2011).

- ✓ *Mengenali masalah (Defining and clarifying problem)*
- ✓ *Menilai informasi yang relevan*
- ✓ *Pemecahan Masalah/penarikan Kesimpulan*

3. Methodologi

Jika dilihat objek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian analisis deskriptif yang menekankan pada penggunaan data lapangan dengan maksud menggambarkan proses pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kemampuan berpikir kritis yang berlokasi di SMA Negeri 4 Palu, sebagai sumber utama pengambilan data nantinya. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal yaitu di SMA Negeri 4 Palu yang berada di Jalan Mokolembake, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti merasa mengambil lokasi penelitian tersebut, alasannya karena lokasi penelitian ini merupakan lokasi yang tepat untuk diteliti, sebab di samping mempunyai peran utama dalam mencetak dan membentuk generasi muda yang memiliki karakter, lokasi tersebut sudah menerapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis kemampuan berpikir kritis hal tersebut penulis ketahui dengan melihat dan memahami indikator-indikator dari kemampuan berpikir kritis. Lokasi ini dianggap sangat mendukung karena di samping objek yang dianggap tepat dan juga lokasi tersebut dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman penelitian khususnya pada bidang pendidikan, lebih tepatnya pada ilmu pendidikan dan keguruan.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini, yaitu penulis mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek data mengenai pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kemampuan berpikir kritis di SMA Negeri 4 Palu. Dibarengi dengan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang dilihat yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung secara bebas, terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan kepada informan secara bebas dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, akan tetapi dalam melakukan wawancara penulis tidak terpaku pada urutan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data mengenai hal-hal yang dibutuhkan seperti arsip-arsip (data pendidik, peserta didik dan

catatan-catatan serta berbagai dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini). Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Data yang diperoleh perlu dianalisis dengan tiga tahap yang berjalan secara siklus, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 4 Palu merupakan sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran yang dilakukan harus berpusat kepada peserta didik. Adapun guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peserta didik dituntut agar lebih aktif dalam pembelajaran dari pada seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Shodikin selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu bahwa persiapan persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu guru melakukan pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam melakukan proses pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu guru harus menentukan materi pembelajaran yang ingin dikembangkan. Akan tetapi yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa kriteria dalam memilih dan menentukan materi harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu dalam menentukan materi pembelajaran yaitu:

4.1 Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu guru perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengidentifikasi aspek maka guru dapat menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar masuk pada ranah kognitif, afektif atau psikomotorik. Misalannya tentang:

SK : Memahami hukum Islam tentang muamalah.

KD : Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. Maka ditentukan bahwa standar kompetensi masuk pada ranah kognitif (C2) dan kompetensi dasar masuk pada ranah kognitif (C4).

4.2 Identifikasi dan menentukan materi pembelajaran

Setelah mengetahui aspek yang ingin dicapai pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka selanjutnya guru mengidentifikasi dan menentukan materi pembelajaran. Dalam menentukan materi pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal berikut: potensi peserta didik, karakteristik daerah, alokasi waktu, perkembangan fisik, tingkat intelektual, emosional, sosial, spritual dan keadaan lingkungan. Sehingga dengan mempertimbangkan kriteria di atas guru akan dengan mudah memilih materi pembelajaran, mudah dalam menentukan metode dan strategi yang tepat, sebab setiap materi pembelajaran memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda dan hendaknya materi yang dipilih oleh guru memiliki keterkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, sesuai aspek yang ditentukan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka materi yang sesuai adalah prinsip-prinsip ekonomi Islam.

4.3 Memilih sumber dan media belajar

Setelah materi pembelajaran ditentukan oleh guru, maka langkah yang terakhir adalah memilih sumber dan media belajar. Sumber dan media yang dipilih oleh guru hendaknya dapat membantu dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh peserta didik sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah selalu sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator yang sudah direncanakan oleh guru, dimana dalam menyusun atau menetapkan indikator, guru beracuan pada taksonomi pendidikan yang disusun oleh

Bloom, yaitu berupa pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotorik) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 4 Palu, maka untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. sehingga penulis mengumpulkan data instrument melalui tes belajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik kelas XI, penilaian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran kemudian ditambahkan dengan perolehan nilai dari tugas yang diberikan guru diakhir pembelajaran. Untuk lebih jelasnya hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

5.1 Dalam pelaksanaan pengembangan materi pembelajaran yang berbasis kemampuan berpikir kritis yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Palu yaitu, menentukan materi pembelajaran meliputi: mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, identifikasi dan menentukan materi pembelajaran, dan memilih sumber dan media belajar. memahami aspek yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, memahami materi pembelajaran, dan menentukan sumber dan media pembelajaran. Kemudian proses pengembangan materi pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis meliputi: merumuskan masalah, menyusun hipotesis/jawaban sementara, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan perumusan kesimpulan. Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis yaitu: penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok dan pengidentifikasian masalah, pemecahan masalah dengan cara berdiskusi, kesimpulan guru dari masalah yang dibahas secara bersama-sama dan pemberian tugas sesuai topik pembahasan.

5.2 Adapun hasil belajar peserta didik dari penerapan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis kemampuan berpikir kritis di kelas XI di SMA Negeri 4 Palu mengalami peningkatan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yaitu 87,90. Sedangkan perolehan nilai rata-rata sebelum penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kemampuan berpikir kritis hanya berkisar pada angka 70,00 sampai dengan 80,00. Implikasi dari penelitian ini ditujukan untuk pihak dinas pendidikan yaitu agar dapat menerapkan pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis kemampuan berpikir kritis pada setiap sekolah khususnya sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Fitriawati, Neni. (2010). *Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di MTsN Selorejo Blitar*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fristadi, Restu. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning*, Lampung: UNY.
- Hamid, Hamdani. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hawi, Akmal (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikhwan, (2017). "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi Yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Takalar," Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin, Makassar.
- Nata, Abuddin (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Noviarni, (2014). *Perencanaan Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Benteng Media.
- Muhaimin, (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Hendra (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Gramedia.